

# **Propaganda Jepang dalam Melancarkan Kebijakan Pendudukan di Indonesia Tahun 1942-1945**

**Titin Apriani Putri<sup>1</sup>, Syaiful, M<sup>2</sup>, dan Suparman Arif<sup>3</sup>**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung  
E-mail: [tan.putri6@gmail.com](mailto:tan.putri6@gmail.com). Hp. 08996439044

*Received: Marc 12, 2018    Accepted: March 15, 2018    Online Publiished: March 20, 2018*

**Abstract: *Japanese Propaganda in Expanding the Occupation Policy in Indonesia Year 1942-1945*** . The purpose of this research is to find out the Japanese form of propaganda run by outside agencies of the Sendenbu department to launch the Japanese Occupation Policy in Indonesia 1942-1945. This research method uses the historical method with the stages of Heuristic, Criticism, Interpretation, and Historiography. The data analysis technique uses the analysis of historical data . The results obtained are propaganda performed by outside agencies of department Sendenbu to launch policy of Occupation in Indonesia year 1942-1945 through radio channel, news agency, newspaper and film.

**Keywords:** *Japanese occupation, policy, propaganda*

**Abstrak: Propaganda Jepang dalam Melancarkan Kebijakan Pendudukan di Indonesia Tahun 1942-1945.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk propaganda Jepang yang dijalankan oleh badan-badan luar departemen *Sendenbu* untuk melancarkan Kebijakan Pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945. Metode penelitian ini menggunakan metode historis dengan tahapan yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Teknik analisis data menggunakan analisis data historis. Hasil penelitian yang diperoleh adalah propaganda yang dilakukan oleh badan-badan luar departemen *Sendenbu* untuk melancarkan kebijakan Pendudukan di Indonesia tahun 1942-1945 melalui saluran radio, kantor berita, surat kabar dan film.

**Kata kunci:** kebijakan, pendudukan Jepang, propaganda

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang terletak diantara dua samudera dan dua benua. Indonesia juga diberkahi kekayaan alam dan sumber daya yang melimpah. Kelebihan yang dimiliki tersebut membuat banyak negara asing yang ingin menguasai Indonesia tak terkecuali Jepang, namun sebelum tahun 1868 Jepang menerapkan politik isolasi dari bangsa luar. Keputusan ini dicetuskan akibat ketakutan Bangsa Jepang terhadap orang Barat yang mulai melakukan kegiatan perdagangan internasional dengan kapal-kapal besar mereka serta pengaruh-pengaruh barat yang akan mereka sebar. Pada tanggal 3 Januari 1868 menjadi titik balik Jepang dan memulai dari awal pembaharuan dan kemajuan negara.

Kepuasan Jepang akan kemenangan atas Rusia serta dalam Perang Dunia 1 membuat Jepang semakin agresif dan berkeinginan untuk membebaskan bangsa-bangsa Asia dari bangsa Barat. Adapun ideologi dari nafsu ekspansi ini sendiri sebenarnya berasal dari ajaran kuno Jepang yang disebut *Hakko I Chi-u* (delapan benang di bawah satu atap). Maka sebagai langkah pertamanya, pada 7 Desember 1941 secara tiba-tiba Jepang melakukan serangan ke Pearl Harbor yang merupakan pangkalan armada Amerika di wilayah Pasifik. Lima jam setelah serangan tersebut, gubernur Jenderal Jhr. Mr. A. W. L. Tjarda van Skarkenborgh Stachower melalui pemancar radio, menyatakan perang dengan Jepang. Tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang melalui Kapitulasi Kalijati.

Tujuan Jepang ingin menguasai Indonesia karena

Indonesia sebagai daerah penghasil dan penyuplai bahan mentah dan bahan bakar bagi kepentingan industri dan perang Jepang, menjadikan Indonesia sebagai tempat pemasaran hasil industri Jepang. Selain itu jumlah penduduk Indonesia sangat banyak bisa menjadikan Indonesia sebagai tempat untuk mendapatkan tenaga buruh yang banyak dengan upah yang relatif murah serta membantu Jepang dalam perang Asia Timur Raya.

Dalam rangka memperlancar kebijakan di wilayah pendudukan Jawa, pemerintah militer Jepang memberikan perhatian besar tentang bagaimana menyita hati rakyat dan bagaimana mengindoktrinasi dan menjinakkan mereka (Kurasawa, 2015: 247). Doktrin-doktrin yang dilakukan Jepang bukan hanya dilakukan di Jawa tetapi hampir merata di seluruh Indonesia, salah satu upaya Jepang dalam menguasai Indonesia adalah dengan propaganda. Dikatakan propaganda sejak awal pendudukan merupakan kewajiban pokok. Oleh karena itu departemen yang paling independen, *Sendenbu* (Departemen Propaganda) dibentuk pada Agustus 1942 dan bertanggungjawab atas propaganda (Kurasawa, 2015: 247).

Kegiatan *Sendenbu* ditunjukkan kepada seluruh penduduk Indonesia. Pada umumnya, penguasa propaganda mencurahkan upaya mereka untuk membangun jaringan yang baik serta menunjuk orang yang tepat di tempat yang sesuai (Kurasawa, 2015:254). Pada awalnya, *Sendenbu* tidak hanya bertindak sebagai kantor administratif, tetapi secara langsung menjalankan operasi propaganda, namun ketika struktur pemerintahan militer semakin rumit, beberapa biro

khusus yang bertanggung jawab atas bidang propaganda yang berbeda-beda sebagai badan-badan di luar departemen dari *Sendenbu* dan pelaksanaan operasi propaganda dipercayakan kepada mereka (Kurasawa, 2015: 248). Kemudian dalam pendudukannya Jepang mengatur kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan pada saat itu dan menjadi hal yang sangat penting. Kebijakan-kebijakan tersebut direncanakan dan disesuaikan dengan kondisi rakyat Indonesia. Tak ayal propaganda menjadi instrumen penting dalam pendudukannya di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk propaganda Jepang yang dijalankan oleh badan-badan luar departemen *Sendenbu* untuk melancarkan kebijakan pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945.

## METODE

Metode adalah cara kerja yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian historis. Menurut Louis Gottschalk metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Louis Gottschalk, 1986:32).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian historis adalah sebagai berikut:

1. *Heuristik*, pada kegiatan ini peneliti mencoba mengumpulkan data dan mencari sumber-sumber penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Sumber-sumber data yang diperoleh untuk menjelaskan konsep, materi dan metodologi penelitian dalam penelitian ini antara lain:

- a. Majalah : *Djawa Baroe*
  - b. Jurnal: Dio Yulian dan Sri Mastuti, Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 1, No. 2, Mei 2013.
  - c. Surat Kabar: Asia Raya, Sinar Baroe dan Tjahaja.
  - d. Buku-buku sejarah: contohnya seperti buku *Kuasa Jepang di Jawa* karya Aiko Kurasawa, *Di Bawah Matahari Terbit* karya Nino Oktarino, *Sejarah Nasional Jilid VI* karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Revolusi Pemuda* karya Ben Anderson.
  - e. Buku-buku pendukung penelitian: contohnya seperti *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* karya Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Sejarah* karya Daliman, *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, *Metodologi Sejarah* Helius Sjamsuddin.
3. Kritik, setelah data berhasil terkumpul selanjutnya peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang ditemukan, dengan melakukan kritik ekstern maupun intern.
  4. Interpretasi, setelah melakukan kritik terhadap sumber yang didapat langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau melakukan penafsiran terhadap sumber atau data yang telah valid untuk kemudian membentuk konsep dan generalisasi sejarah. Peneliti mencoba menghubungkan fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan informasi yang didapat dari sumber yang telah dipilih tentang bentuk propaganda Jepang yang dijalankan oleh badan-badan luar

departemen *Sendenbu* selama pendudukan di Indonesia.

5. Historiografi, pada kegiatan terakhir ini peneliti kemudian menuliskan atau melaporkan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis mengenai bentuk propaganda Jepang yang dijalankan oleh badan-badan luar departemen *Sendenbu* selama pendudukan di Indonesia tahun 1942-1945. Penulisan dilakukan dengan alur sistematis dan runtut berdasarkan poin-poin isi yang berhasil ditemukan dari hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitiannya. Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kepustakaan

Menurut Koentjaraningrat, studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:420).

2. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari sumber-sumber berupa majalah, surat kabar, cuplikan film serta foto-foto yang beredar dan dokumentasi terkait dengan masa pendudukan Jepang di Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data *historis*. Kegiatan analisis di dalam penelitian

ini menggunakan analisis *historis* yaitu menggunakan kritik dan interpretasi serta menarik dan menafsirkan kesimpulan dengan menggunakan tahap historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai propaganda Jepang yang di jalankan oleh badan-badan luar departemen *Sendenbu* untuk melancarkan kebijakan pendudukan di Indonesia.

### 1. Awal Pendudukan Jepang

Kemenangan Jepang membuat Indonesia memasuki babak sejarah baru di bawah pendudukan Jepang. Tujuan yang dinyatakan oleh Jepang dalam menduduki Jawa ialah “membebaskan” penduduk pribumi dari penjajahan Belanda dan menjelang penyerbuan ke Jawa mereka telah menjalankan propaganda secara intensif melalui radio gelombang pendek, yang menggugah rasa kebangsaan orang Indonesia (Kurasawa, 2015: xlviii). Respons positif yang diberikan rakyat dengan kedatangan tentara militer Jepang di Indonesia bisa terlihat pada saat penerimaan balatentara Jepang di beberapa wilayah di Indonesia.

### 2. Kebijakan-kebijakan Jepang Selama Pendudukan di Indonesia

#### a. Bidang Politik

Setelah menduduki Indonesia, Jepang mengeluarkan kebijakan pertamanya, dengan melarang segala macam kegiatan berserikat, dengan adanya larangan tersebut maka secara praktis partai-partai dan organisasi politik yang di Indonesia harus membubarkan diri dan jika masih memaksakan maka akan di tindak tegas oleh Jepang. Selanjutnya

langkah yang dilakukan oleh Jepang adalah dengan membuat wadah baru organisasi dan langsung dibawah pengawasan Jepang.

Sebulan kemudian setelah dekrit tersebut, organisasi pertama bentukan Jepang ini adalah organisasi 3 A. 3 A diharapkan dapat menjadi wadah dalam merangkul semua organisasi hingga hanya ada satu organisasi yang akan mudah untuk diawasi. Akhirnya pada bulan September 1942 organisasi ini dibubarkan, melihat kenyataan bahwa 3 A tidak terlalu berpengaruh kepada rakyat Indonesia. Jepang akhirnya memilih para ketua Putera (*Pusat Tenaga Rakyat*) yang memiliki pengaruh yang cukup besar dikalangan rakyat Indonesia.

Jepang memilih 4 orang pemimpin yakni: Ir. Soekarno, Muhammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan Kiai Mas Mansur. Pada tahun 1944 Jepang akhirnya membubarkan Putera (*Pusat Tenaga Rakyat*). Rupa-rupanya pihak Jepang lama-kelamaan menyadari bahwa Putera lebih bermanfaat bagi pihak Indonesia daripada bagi pihaknya sendiri (Marwanti Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 2008:35).

Panglima Tertinggi menginstruksikan *Gunseikan* pada awal Januari 1944 untuk mengorganisir sesuatu gerakan massa yang baru di Pulau Jawa tersebut (Benda, 1985:187). Atas perintah tersebut maka akhirnya terbentuklah *Jawa Hokokai*. Setiap orang yang berusia lebih dari empat belas tahun diwajibkan menjadi anggota organisasi ini, *Gunseikan* menjadi ketua organisasi *Jawa Hokokai* kemudian Soekarno dan Hasjim Asy'ari dijadikan sebagai penasihat utama dan pengelolaan

diserahkan kepada Moh. Hatta dan Mas Mansur.

#### **b. Bidang Sosial Ekonomi** **Penataan Kehidupan Sosial Masyarakat**

Dimulai dengan menerapkan sistem autarki yang merupakan sebuah sistem dimana daerah masing-masing memenuhi kebutuhan daerahnya secara mandiri. Untuk menciptakan mobilisasi dan pengendalian yang lebih ke dalam perdesaan Indonesia, Jepang mencoba membentuk *Tonari Gumi* yang terdiri atas 10-20 KK. Tak ayal lagi *Tonari Gumi* merupakan usaha Jepang paling ambisius untuk menembus desa Indonesia, konsep *Tonari Gumi* sendiri memang seperti konsep Rukun Tetangga sekarang. Sebagai usaha untuk penyaluran bahan pangan dari desa kepada pemerintah, di dalam programnya juga dicantumkan tentang penyerahan padi pada negeri dan pengumpulan biji jarak yang sudah masak (Kutoyo, 1997:309).

#### **Pengerahan Tenaga Rakyat (Prajurit Pekerja)**

Melihat kenyataan begitu luasnya daerah pendudukan Jepang, menyebabkan Jepang memerlukan banyak tenaga kerja guna pembangunan dan pertahanan. Dimulai dengan pengerahan tenaga rakyat untuk pembangunan yang pada awalnya mereka melakukan dengan sukarela, lambat laun karena terdesak Perang Pasifik maka pengerahan tenaga diserahkan pada panitia pengerah (*Romukyokai*) yang ada di setiap desa (Hendri F. Isnaeni dan Apid, 2008: 39).

Waktu itu setiap kepala keluarga diwajibkan menyerahkan seorang anak lelakinya untuk menjadi *romusha*. Bagi sebagian orang yang memiliki kedudukan dan

kekayaan hal tersebut tidak terjadi. Di tempat-tempat mereka bekerja, mereka diperlakukan secara kasar. Kesehatan tidak dijamin, makanan tidak cukup, serta pekerjaan yang sangat berat.

Keadaan yang demikian buruk tentu saja banyak *romusha* yang meninggal di tempat kerjanya karena sakit, kekurangan makan serta kecapaian ataupun kecelakaan. Berita-berita buruk mengenai *romusha* ini kemudian tersebar dan menjadi rahasia umum, sehingga banyak orang yang takut menjadi *romusha*. Untuk menghilangkan ketakutan penduduk, sejak tahun 1943 Jepang melancarkan kampanye baru, yang mengatakan bahwa *romusha* adalah “prajurit ekonomi”. Dengan penamaan tersebut derajat “prajurit ekonomi” ini dianggap lebih baik dari sebutan lainnya yang seolah merendahkan.

Soekarno kemudian dipekerjakan oleh Jepang dengan membuat sebuah gambaran betapa nikmatnya menjadi *romusha*. Jika Soekarno saja mau menjadi *romusha* maka mengapa rakyat tidak mau, seperti itulah pemikiran yang coba dimasukkan Jepang ke dalam hati setiap rakyat agar mau ikut menjadi *romusha*.

### c. Bidang Militer

Bidang militer menjadi sangat penting, dalam situasi perang. Jepang menyadari bahwa dengan memanfaatkan tenaga tentara pribumi, maka akan membantu dan bisa dijadikan sebagai ujung tombak pertahanan.

Bermula dari pengadaan *Seinen Dojo* pada Januari 1943 yang berada di Tangerang. *Seinen Dojo* dipimpin oleh Yanagawa, perwira Jepang yang terkenal. Tujuan *Seinen Dojo* yakni mendidik para anggota

menjadi bagian INTEL Jepang. Hasil latihan militer pemuda-pemuda Indonesia di *Seinen Dojo* itu sangat memuaskan, bahkan diakui oleh pihak Jepang sendiri (Dumadi, 1989: 227).

Semangat pemuda yang tinggi dalam mengikuti latihan ini ikut mengukuhkan program tersebut, dengan mengumpulkan para pemuda yang berusia 14-29 tahun, organisasi *Seinendan* ini mulai dibentuk pada 29 April 1943. Anggota dari *Seinendan* ini diberikan latihan penyerangan dan pertahanan diri. Heiho adalah organisasi yang beranggotakan pemuda Indonesia untuk membantu melaksanakan pertahanan militer Jepang terhadap sekutu di wilayah Indonesia. Pada tanggal 22 April 1943, komando tertinggi wilayah militer, di Saigon mengumumkan sebuah pembukaan kesempatan bagi para pemuda Indonesia untuk menjadi Heiho (pembantu tentara), dengan mempropagandakan kedudukan heiho sebagai suatu kesempatan untuk berbakti kepada tanah air dan bangsa (Usman dan Din, 2008: 31).

Diantaranya, yang paling penting adalah Pembela Tanah Air atau “Peta”, didirikan dalam bulan Oktober 1943 (Anderson, 1988: 40). Terjadinya pembentukan tentara peta ini adalah bentuk dari mulai melemahnya kekuatan Jepang akibat banyak mengalami kekalahan dengan sekutu dalam perang di wilayah Pasifik. Jepang sudah mulai sangat membutuhkan bala bantuan tentara mengingat jika hanya menggunakan orang Jepang sendiri maka akan tidak akan cukup.

*Hizbullah* (Tentara Allah) adalah organisasi bentukan Jepang dengan beranggotakan para sukarelawan khusus para pemuda

Islam. Ketika perang semakin sulit dan banyak mengalami kekalahan memicu Jepang untuk menambah kekuatan dengan merencanakan pembentukan pasukan cadangan dalam waktu yang cepat. *Hizbullah* merupakan organisasi di bawah naungan organisasi *Masyumi*.

Pimpinan keseluruhan barisan ini ialah Zainal Arifin, seorang tokoh NU. Melalui *Hizbullah*, Jepang masih berharap agar propaganda tentang “perang suci” akan mendapat dukungan dari pemuda-pemuda Islam (Theodore Friend dalam Marwanti Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 2008:50).

### **3. Propaganda Jepang melalui Badan-badan Luar Departemen *Sendenbu* tahun 1942**

#### **a. Propaganda Melalui Jawa *Shinbunkai***

Organisasi *Jawa Shinbunkai*, yang berdiri akhir 1942 Jepang mencoba membuat sebuah propaganda. Dalam artikel yang diterbitkan oleh *Jawa Shinbunkai*, dapat dimengerti bahwa melalui pernyataan R.M. Gondhojoewono yang menceritakan tentang bagaimana keadaan rakyat Indonesia sebelum kedatangan Jepang, ketika masih berada dibawah penjajahan Belanda hingga akhirnya kemenangan Jepang dengan mengajak seluruh rakyat untuk berterimakasih dan terus membantu Jepang. R.M. Gondhojoewono juga menyadari bahwa peperangan yang sedang berlangsung adalah peperangan bersama dan sudah menjadi kewajiban untuk saling membantu guna kemenangan akhir.

#### **b. Propaganda Melalui Kantor Berita Domei**

Propaganda yang dilakukan melalui Kantor Berita Domei ini berisikan

berita-berita dari luar negeri. Berita yang membahas kebanyakan juga mengenai negara-negara sekutu dan kekalahan yang dialami oleh musuh-musuh Jepang dan lebih kepada menunjukkan kekuatan Jepang. Berita dari Domei dapat kita lihat betapa Jepang sangat ingin menunjukkan pengaruh dan kekuatannya ketika bertempur di luar melawan musuh. Menunjukkan bahwa dalam setiap pertempuran yang dilakukan oleh Jepang selalu mendapatkan kemenangan dengan mudah.

#### **c. Propaganda Melalui Jawa *Hôsô Kanrikyoku***

*Jawa Hôsô Kanrikyoku* ini juga menjadi bagian dari strategi propaganda Jepang, pengelolaan siaran domestik (radio) ini dilakukan oleh radio milik Jepang NHK. Berbagai program radio disiarkan dan sudah terjadwal. Dari pidato yang disampaikan oleh petinggi militer Jepang ini, dapat diketahui bahwasanya pidato ini ditunjukkan untuk para pemuda Indonesia agar selalu mendukung dan percaya kepada Jepang. Mengajak para pemuda untuk berjuang tanpa pamrih, tanpa diberi imbalan untuk membantu Jepang.

### **4. Propaganda Jepang Melalui Badan-badan Luar Departemen *Sendenbu* Tahun 1943**

Tahun 1943 adalah tahun dimana pengerahan atas tenaga rakyat secara besar-besaran, baik untuk pembangunan infrastruktur ataupun untuk pasukan pembantu militer. Berbagai kebijakan dalam hal pengerahan tenaga rakyat di buat pada tahun-tahun ini. Pengerahan ini terjadi karena keadaan Jepang yang mulai melemah dengan banyaknya kekalahan yang dialami.

### **a. Propaganda Melalui Jawa *Shibunkai***

Propaganda yang dilakukan melalui *Jawa Shinbunkai* pada tahun 1943 ini, lebih untuk pengerahan tenaga dengan mengajak rakyat ikut dalam pusaran pemerintahan Jepang. Melalui pidato P.M. Tojo yang dimuat di surat kabar, ketika beliau datang ke Indonesia dalam acara untuk menghadiri sidang istimewa dan melalui sidang istimewa parlemen ke-82 di Tokyo Jepang, Perdana Menteri Tojo membuat keputusan yang isinya adalah memberikan kesempatan kepada para pemuda Indonesia yang memiliki potensi untuk ikut masuk dalam struktur pemerintahan di wilayah pendudukan, dengan membentuk badan yang diberi nama *Chuo Sangi In* dan *Sangi Kai*.

Kebijakan pengerahan tenaga rakyat untuk dijadikan prajurit pembantu balatentara di medan perang dengan mengumpulkan pemuda yang berusia 14-29 tahun untuk masuk dalam *Seinendan* yang mulai dibentuk pada 29 April 1943. Latihan yang dilakukan oleh anggota *Seinendan* yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe*, menunjukkan betapa bersemangatnya rakyat untuk latihan ini. Melihat kesuksesan dari *Seinendan*, selanjutnya Jepang membentuk *Heiho*.

*Heiho* adalah organisasi yang beranggotakan pemuda Indonesia untuk membantu melaksanakan pertahanan militer Jepang terhadap sekutu di wilayah Indonesia. Sebagai lanjutan dari pembentukan prajurit pembantu yang sudah ada, Jepang mencoba membuat sebuah organisasi militer yang lebih besar lagi dan bisa merekrut lebih banyak lagi pemuda terutama dari golongan agama Islam. Propaganda dimulai

tanggal 7 September ketika Gatot Mangkoepradja, salah seorang pemimpin pergerakan membuat usulan untuk pembentukan tentara pembela pribumi. Atas usulan tersebut dan memang sudah direncanakan oleh Jepang. Melalui koran Asia Raya, Jepang membuat pengumuman bahwa atas dasar usulan dari para ulama maka akan segera dibentuk lah tentara pribumi.

Dengan strategi tersebut Jepang bersembunyi dibalik Ulama, melalui koran Asia Raya, 13 September 1943, diangkat lah berita utama adanya usulan sepuluh Ulama: K.H. Mas Mansur, Guru H. Cholid, Guru H. Mansur, K.H. Djunaedi, Guru H. Jacob, Dr. H. Abdul Karim Amrullah, H. Moh. Sodri, K.H. Abdul Madjid, K.H. Adnan, U. Mochtar, yang menuntut agar segera dibentuk tentara sukarela, bukan wajib militer melainkan tentara pembela Pulau Jawa. Demikianlah Jepang membentuk opini rakyat Indonesia agar pemuda Indonesia tertarik hatinya menjadi tentara pribumi yang membantu angkatan darat keenam belas yang menguasai Pulau Jawa (Suryanegara, 1996:97).

### **b. Propaganda Melalui Jawa *Hôsô Kanrikyoku***

Banyak cara dalam mengenalkan sebuah organisasi bentukan Jepang, seperti dengan menggunakan tokoh nasional sebagai pemimpin organisasi tersebut. Hal inipun dilakukan oleh Jepang dalam organisasi Putera. Pidato Soekarno adalah cara Jepang untuk mengajak rakyat bergabung dengan organisasi Putera, dengan mengajak Soekarno berseru ini maka Soekarno sudah termasuk dalam barisan propagandis. Tak ayal usaha ini membuat organisasi-organisasi kecil lainnya juga ikut bergabung ke dalam Putera

berkat usaha dari para Ketua Putera yang memiliki pengaruh dalam lingkungan mereka masing-masing, untuk memperkenalkan sebuah lembaga atau organisasi memang dibutuhkan strategi tersendiri, seperti dengan menggunakan tokoh nasional untuk memperkenalkannya atau juga dengan menghadirkan tokoh tersebut dalam upacara peresmian atau pembukaannya.

**c. Propaganda Melalui *Nihon Eigasha* atau *Nichi'ei* dan *Eiga Haikyū Sha***

Film merupakan hiburan yang cukup banyak diminati rakyat. Hal ini sangatlah wajar mengingat pada saat itu industri film belumlah sebanyak sekarang. Film-film ini diproduksi kemudian didistribusikan kepada rakyat oleh Jepang sendiri. Pemerintah Jepang paham betul bahwa rakyat sangat haus akan hiburan. Film adalah media audiovisual yang baik. Adapun lagu Jepang yang juga dibuat media audiovisual yang sering diperdengarkan kepada rakyat.

Lirik lagu selalu untuk membangkitkan semangat para pemuda yang dibuat pada permulaan masa pendudukan Jepang pada masa itu. Selanjutnya untuk membangkitkan semangat para pekerja, diberikanlah lagu-lagu sebagai penyemangat yang diperdengarkan sekali-kali kepada para *romusha* ini, seperti lagu yang dinyanyikan oleh propagandis Tuan Sarifin dan Nyonya Rukiah. Film yang dibuat pada tahun ini pun seperti berita film yang berisi tentang berita-berita kemenangan Jepang.

**d. Propaganda Melalui *Jawa Engeki Kyokai***

Pertunjukan peran seperti sandiwara banyak juga dipentaskan pada masa pendudukan Jepang yang

dimainkan oleh para propagandis. Pada zaman perang tema yang sering dipentaskan adalah tema cinta tanah air seperti rakyat yang mencintai tanah airnya tentu harus tetap rajin bekerja demi membangun bangsa. Pertunjukan sandiwara baik yang dilakukan di dalam gedung maupun yang dilakukan secara keliling yang diperintahkan oleh Badan Pusat Kebudayaan tentunya menuai kesuksesan yang sangat besar dalam propaganda pengerahan tenaga masyarakat.

**5. Propaganda Jepang Melalui Badan-badan Luar Departemen *Sendenbu* Tahun 1944**

**a. Propaganda Melalui *Jawa Shinbunkai***

Tahun 1944 kebutuhan akan kerja sama dengan rakyat Indonesia semakin mendesak, untuk itu Jepang membuat propaganda yakni dengan memberikan janji kemerdekaan kepada rakyat di kemudian hari. Melalui Kantor Berita Domei yang disebarluaskan oleh surat kabar *tjahaja*, Ir. Soekarno memberikan pernyataan bahwasanya beliau memberikan kepercayaan atas pembentukan kabinet Koiso yang baru dilantik dengan berdasarkan pengalaman Koiso yang pernah berkunjung ke Indonesia. Mengajak rakyat untuk terus mendukung Jepang sampai akhir.

Perdana menteri Koiso mengumumkan “Janji kemerdekaan di kemudian hari” (Marwanti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2008 Hal: 25). Seperti yang tertuang dalam koran Asia Raya, Jum’at 8 September 2604. Selain itu Jepang juga mulai memperkenankan dikibarkannya kembali Bendera Merah Putih dan dikumandangkan lagu Indonesia

Raya. Efek yang ditimbulkan dari adanya propaganda ini bisa terlihat dari semangat untuk segera merumuskan dasar-dasar sebuah negara. Pemberian janji kemerdekaan ini merupakan sebuah cara Jepang ketika mereka sudah tidak mempunyai pilihan selain memenangkan perang.

**b. Propaganda Melalui Jawa Engeki Kyokai**

Janji yang diberikan oleh Perdana Menteri Koiso merupakan bentuk kekhawatiran pemerintah dari dampak peperangan yang dialami Jepang melawan sekutu. Pemerintah Jepang berusaha sangat kuat agar para pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia tetap mau bekerja sama, sehingga pemerintah Jepang dapat mempertahankan kekuasaannya di Indonesia.

**c. Propaganda Melalui Kantor Berita Domei**

Kita ketahui bersama tahun 1944 merupakan masa yang sulit bagi Jepang dalam menghadapi peperangan, banyak kekalahan yang telah dialami oleh balatentara Jepang. Dalam praktiknya Jepang tetaplah membuat berita propaganda yang disiarkan melalui Kantor Berita Domei, menunjukkan betapa hebatnya kekuatan militer Jepang. Berita dari luar negeri ini memberitahukan bahwa banyak tentara Sekutu yang mati dalam perang melawan balatentara Jepang. Pemerintahan Jepang ingin menunjukkan kepada rakyat Indonesia kalau kekuatan Jepang masih ada dan kuat.

**e. Propaganda melalui Nihon Eigasha atau Nichi'ei dan Eiga HaikyuSha**

Pada bulan Agustus 1944, pihak Jepang semakin terdesak dalam peperangan melawan Sekutu

yang terbukti dari beberapa wilayah yang didudukinya satu demi satu direbut oleh Sekutu ditambah gencarnya serangan Sekutu terhadap negeri Jepang. Di Indonesia khususnya di Jawa ditandai dengan mundurnya moril masyarakat, produksi kebutuhan perang semakin merosot, yang mengakibatkan kurangnya persediaan senjata dan amunisi, ditambah dengan timbulnya soal-soal logistik karena hilangnya sejumlah besar kapal angkut dan kapal perang.

Langkah selanjutnya pada tanggal 1 Maret 1945 pihak Jepang mengumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia sebagai realisasi dari janji Koiso, kemudian tanggal 7 Agustus 1945 badan ini diganti PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia).

Beberapa contoh judul film yang digunakan untuk media propaganda, antara lain;

- 1) Upacara pengibaran Bendera Matahari Terbit.
- 2) Sumpah kesetiaan rakyat Indonesia terhadap Jepang.
- 3) Baris-berbaris.
- 4) Pasukan bambu runcing dan pacul!
- 5) Diakhiri dengan: "Awat Mata-Mata Moesoeh!"

Salah satu film dokumenter bertemakan "*Tona Rigumi*" saat itu diproduksi oleh *Nippon Eigasha*. Naskah film diambil dari majalah *Djawa Baroe* tanggal 1 Mei 1944, halaman 23-26. Isi dari film tersebut menceritakan pentingnya pembentukan *Tonari Gumi* bagi rakyat Jawa.

**6. Propaganda Jepang Melalui Badan-badan Luar Departemen Sendenbu Tahun 1945**

### **a. Propaganda Melalui Jawa Shinbunkai**

Dalam kesempatan perayaan *Djawa Baroe* yang ke-3, melalui Soekarno mengajak rakyat Indonesia untuk lebih giat lagi membantu Jepang. Ucapan Soekarno ini penuh dengan sanjungan kepada Jepang dan juga usaha Soekarno dalam mengajak rakyat berperang melawan Amerika dan Inggris.

Jepang selanjutnya mencoba menggambarkan sebuah karikatur bahwa para tentara sekutu terutama Amerika merasa ketakutan dengan kekuatan yang dimiliki oleh tentara Dai Nippon. Dengan judul “takut mati” dan “pura-pura gila”. Seolah tentara Amerika mencari akal agar tidak ikut berperang dengan menjadi gila lebih baik daripada berhadapan dengan tentara Jepang. Selanjutnya Jepang juga membentuk *Kenkoku Gakuin* atau yang bisa disebut sebagai lembaga yang diperuntukkan untuk mempersiapkan para pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia kelak ketika sudah merdeka.

### **b. Propaganda melalui Jawa Engeki Kyokai**

Situasi zaman perang adalah saat-saat dimana rakyat harus bekerja keras guna kemenangan akhir, sebagai imbalan atas kerja tersebut Jepang memberikan pujian atau penghargaan kepada para pekerja yang telah bersusah payah membantu pekerjaan Jepang. Penghargaan atas kerja keras ini tentulah sebuah hal yang menarik dimana sebagai rakyat biasa mereka diperlakukan seperti seseorang yang penting.

### **c. Propaganda Melalui Jawa Hôsô Kanrikyoku**

Bentuk *radio* dapat dilihat dalam artikel “Radio dan Masyarakat” yang dimuat dalam *Djawa Baroe*, adapun

artikel “Radio dan Masyarakat” tersebut ditulis oleh orang yang bernama Soetomo dari *Hoso Kanrikyoku* dimana sastrawan Bahrum Rangkuti bekerja. Radio difungsikan sebagai alat propaganda untuk mengerakkan rakyat. Dari hal ini dapat diketahui bahwa pada masa itu Jepang yang terdesak cenderung memilih cara *hard sell* yang memaksakan informasi ideologis secara terang-terangan, bukan cara *soft sell* ataupun “*deep sell*” yang berusaha mempengaruhi bawah sadar seseorang. Selain siaran dalam negeri, Jepang juga mengadakan siaran luar negeri dalam berbagai bahasa yang ditujukan kepada negara-negara musuh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan tentang propaganda yang dijalankan oleh badan-badan luar departemen *Sendenbu* yang dilakukan selama di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yakni propaganda melalui media cetak dimana media cetak yang tergabung dalam perserikatan surat kabar (*djawa shinbunkai*) yang terindikasi melakukan propaganda terlihat dari tulisan-tulisan yang dimuatnya yaitu surat kabar seperti *Asia Raya*, *Sinar Baroe*, *Tjahaja* dan majalah *Djawa Baroe*.

Bentuk propaganda melalui media audio visual, propaganda melalui media audio visual bisa terlihat dari banyaknya film-film, sandiwara, radio, kantor berita yang menyebarkan propaganda dan disebarkan oleh masing-masing organisasi yaitu *Jawa Hôsô Kanrikyoku*, kantor berita *domei*, *Jawa Engeki Kyokai* dan *Nihon Eigasha* atau *Nichi'ei*.

Menggunakan tokoh nasional sebagai propagandis adalah bagian penting dan menjadi hal yang tak terlepas dari suksesnya propaganda Jepang di Indonesia. Sosok-sosok yang menjadi propagandis antara lain adalah Soekarno, R.M. Gondhojoewono, R. Soekarjo Wirjopranoto dan lainnya yang dirasa memiliki pengaruh dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ben. 1988. *Revolusi Pemuda Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Diterjemahkan oleh Jiman Rumbo. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Benda, Harry J. 1985. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*. Diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae. disunting oleh Alfian. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dumadi, Sangimun Mulus. 1989. *Peranan Pemuda: dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Husaini, F dan Apid. 2008. *Romusa: Sejarah yang terlupakan*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kurasawa, Aiko. 2015. *Kuasa Jepang di Jawa (Perubahan Sosial di Perdesaan 1942-1945)*. Diterjemahkan oleh Hermawan Sulistyio. Depok: Komunitas Bambu.
- Kutoyo, Sutrisno. 1997. *Sejarah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryanegara, Ahmad Masyur. 1996. *Pemberontakan Peta di Cileinca Pangalengan Bandung Selatan*. Jakarta: Yayasan Wira Patria Mandiri.
- Usman, Syafaruddin dan Isnawita Din. 2008. *Peristiwa Mandor Berdarah*. Yogyakarta: MedPress.